TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CARITA GINURITAKEN

B
231 1
Y

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
PUSAT PEMB[illegible]N PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CARITA GINURITAKEN

Slamet Riyadi





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi : PB 899-2311 RIY
No. Induk : 3647
Tgl : 1-8-91
Ttd : Nes

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 141 6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Carita Ginuritaken* ini semula berupa cerita lisan berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pentransliterasian dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Slamet Riyadi dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Carita Ginuritaken 'cerita dipuisikan' ini merupakan alih aksara dan alih bahasa dari teks yang sama judulnya, susunan R.F. Bastian, terbitan G.C.T. van Dorp & Co, Semarang, tahun 1873. Teks itu digubah dalam bentuk syair berbahasa Jawa. Pada masa penciptaannya, bentuk itu jarang ditemukan karena puisi Jawa masih didominasi oleh tembang macapat. Jika dilihat dari waktu penciptaannya, teks itu tergolong tua, dan jika dilihat dari bentuk gubahannya, teks itu tergolong langka. Oleh karena itu, agar dikenal masyarakat, teks tersebut digarap dan pada gilirannya dapat disebarluaskan.

Syair *Carita Ginuritaken* itu terdiri atas 334 bait, terbagi menjadi enam episode. Oleh karena sifat kepuitisannya, maka alih bahasanya diusahakan bersifat puitis pula. Akan tetapi, usaha itu ternyata bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Banyak kendala yang dihadapi, terutama alih bahasa yang menyangkut rima dan ketepatan arti kata. Oleh karena itu, hasil yang tersaji ini sudah barang tentu masih banyak kekurangannya. Berkenaan dengan hal itu, sumbang saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan garapan ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selesainya pekerjaan ini, dan semoga hasil yang tersaji ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 1990

Slamet Riyadi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR. v

PRAKATA. vi

DAFTAR ISI vii

CARITA GINURITAKEN (Ringkasan Cerita). 1

CARITA GINURITAKEN (Alih Aksara dan Bahasa) 4

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v

PRAKATA vi

DAFTAR ISI vii

CARITA GINURITAKEN (Ringkasan Cerita) 1

CARITA GINURITAKEN (Alih Aksara dan Bahasa) 4

CARITA GINURITAKEN

(Ringkasan Cerita)

Di sebuah desa hidup seorang pemalas yang amat miskin bernama Banjir. Hampir setiap hari, ia datang mengemis ke rumah kakaknya. Oleh karena malas dan keseringannya mengemis itu, kakak iparnya amat kesal. Banjir dimarahi habis-habisan hingga pergi tanpa pamit. Ia amat mendongkol atas perbuatan kakak iparnya itu. Untuk membalasnya, pada suatu malam, kerbau kakaknya dicuri, lalu disembunyikan di tengah hutan. Ketika kakaknya mencurigainya, Banjir pura-pura tidak tahu. Akan tetapi, ia bersedia mencarikannya asalkan diberi imbalan. Setelah disetujui permintaannya, kakaknya diajak ke tengah hutan ditemani empat orang tetangganya. Di tempat itu, kerbaunya yang hilang dapat ditemukan, kemudian dibawa pulang. Sejak saat itu, Banjir dikenal sebagai seorang dukun, pemilik kitab perimbon, yang pandai meramal dan mampu mengobati orang sakit. Dari praktik perdukunannya, kehidupan Banjir semakin membaik.

Sementara itu, putri raja di negeri tempat tinggal Banjir kehilangan boneka emas kesayangannya. Sudah dicari ke sana ke mari dan ditanyakan kepada para dukun, boneka itu belum dapat ditemukannya. Akhirnya, Banjir dipanggil ke istana. Dalam perjalanan menuju istana, dua orang utusan raja yang mengiringkannya merasa tersindir oleh ucapan Banjir yang selalu mengatakan bahwa ia sudah tahu. Oleh karena kedua utusan itu merupakan pencurinya, maka mereka mengakui perbuatannya kepada Banjir. Akan tetapi, Banjir diminta melindunginya. Setelah permintaan itu disanggupi dan tempat penyimpanan boneka ditunjukkan, Banjir segera menghadap raja. Setiba di istana, raja dan para punggawa diajak Banjir mengambil boneka di pojok tembok, di kebun istana. Atas keberhasilannya itu, Banjir diberi hadiah seratus ringgit sehingga semakin kecukupan hidupnya.

2

Beberapa waktu kemudian, raja ketamuan seorang nahkoda yang ingin mengadakan pertaruhan. Pertaruhan itu berupa teka-teki sebatang tongkat agar ditebak ujung dan pangkalnya serta sebuah semangka agar ditebak jumlah isinya. Untuk menebaknya dipanggillah Banjir ke istana. Setelah menerima penjelasan dari raja tentang teka-teki itu, Banjir pulang ke rumahnya. Malam harinya, ia meminta izin kepada istrinya untuk bunuh diri di sungai karena merasa tidak mampu mengemban tugas raja. Setelah terjun ke sungai, ia hanyut terbawa arus sampai di samudera. Ketika sedang merenungkan nasibnya dengan keadaan badan yang lemah dan kedinginan, kepalanya terbentur benda keras. Setelah dilihatnya, ternyata benda itu adalah sebuah kapal yang sedang berlabuh. Kapal itu pun segera dinaikinya. Ketika berada di geladak, ia dikejutkan oleh suara percakapan dua orang, tua dan bocah, yang memperbincangkan tongkat dan semangka milik nahkoda. Selesai mendengarkan perbincangan itu, Banjir terjun ke samudera, lalu berenang pulang. Pagi harinya ia menghadap raja dan memohon agar nahkoda segera dipanggilnya. Setelah tiba di istana, tongkat nahkoda itu pun ditebaknya dengan tepat bagian ujung dan pangkalnya. Caranya, tongkat itu diikat bagian tengahnya dengan benang, lalu ditimbangnya, bagian yang berat adalah pangkalnya dan yang ringan adalah ujungnya. Demikian pula, jumlah isi buah semangka ditebaknya dengan tepat, yaitu ada tiga macam: merah, hitam dan putih. Dengan demikian, kalahlah pertaruhan nahkoda. Uang dua laksa lebih dua ribu sebagai taruhan diserahkannya kepada raja. Ia kemudian pulang dengan perahunya. Sebaliknya, atas kemampuannya, Banjir dihadiahi satu laksa dan diangkat oleh raja sebagai pendeta kerajaan dengan gelar Ki Guru Banjir. Tempat tinggal Banjir pun pindah dari desa ke tempat lingkungan istana. Ia hidup bahagia karena segala keperluannya dipenuhi oleh raja. Ia pun semakin terkenal sebagai dukun yang waskita dan dihormati oleh kawula.

Syahdan, di kerajaan Kertabaya bertahta seorang raja muda yang tampan dan amat kaya. Raja muda itu sedang dilanda duka cita karena tujuh gudang harta kekayaannya lenyap secara tiba-tiba dalam satu malam. Untuk mencari hartanya itu, ia memohon bantuan kepada pamannya yang konon mempunyai dukun waskita bernama Banjir. Banjir pun segera dikirim ke Kertabaya dikawal penjemputnya dengan mengendarai kapal. Tiba di Kertabaya ia disambut dengan pesta pora. Tiga hari kemudian, setelah menerima penjelasan raja muda tentang hartanya yang hilang, Banjir kembali ke pondokannya. Malam menjelang kepergiannya ia minta izin istrinya untuk menghabisi nyawanya karena beban berat yang diembannya. Ia segera masuk hutan yang

gelap gulita. Badannya disandarkan di bawah pohon asam yang besar sambil mengamang-amangkan pedang di lehernya serta menyebut-nyebut nyawanya. Akibatnya, sesosok jin bernama Nyawa yang menghuni pohon asam itu terperangah mendengarnya. Ia segera turun menemui Banjir untuk memohon perlindungan dan meminta maaf. Ia mengaku sebagai pencuri harta kekayaan raja muda. Namun, ia bersedia mengembalikannya asalkan lehernya terhindar dari penggalan pedang Banjir. Dengan pengakuan dan kesediaannya itu, jin Nyawa diminta agar mengembalikan harta raja muda pada malam itu juga.

Esok harinya, Banjir menghadap raja muda untuk melaporkan bahwa pencuri harta kekayaan raja adalah jin Nyawa. Harta itu sudah dikembalikan pencurinya ke tempat semula. Oleh karena itu, raja muda dan para punggawa dimohon memeriksanya. Setelah pemeriksaan usai, Banjir dielu-elukan, di sambut dengan pesta pora selama enam hari, dan pulangnya dihadiahi segudang harta raja muda. Sampai di negerinya, Banjir disambut oleh raja dan para punggawa. Atas keberhasilannya itu, ia menjadi hartawan yang luar biasa. Sesudah itu, Banjir enggan menjadi seorang dukun. Ia khawatir apabila tugas perdukunannya gagal akan berakibat fatal; ia akan tercemar namanya. Oleh karena itu, untuk menghindari petaka yang sewaktu-waktu tiba, ia bermaksud membakar rumahnya. Setelah disetujui istrinya dan hartanya diamankan, rumah miliknya dibakar. Dalam waktu singkat rumah itu pun lenyap. Ketika ditanya raja tentang musibah yang menimpanya, secara basa-basi dinyatakan oleh Banjir bahwa harta satu-satunya yang paling berharga yang ikut lenyap dilalap api adalah kitab perimbonnya. Oleh karena itu, sejak saat itu ia berhenti sebagai dukun. Beberapa waktu kemudian, kehidupan Banjir kembali jaya. Bahkan, karena musibah yang menimpanya, Banjir diberi pensiun oleh raja.

CARITA GINURITAKEN
(Alih Bahasa dan Alih Aksara)

I

1. Ada orang Jawa kisahnya
Pak Banjir itu namanya
melaratlah selamanya
sebab tak ada usaha

Segala macam pekerjaan
tak ada yang ia doyan
senangnya ayem-ayeman
maka jarang terpuaskan

Punya saudara sebiji
kaya kerbau serta sapi
lumbung dia penuh padi
lagi kaya anak bini

Sedesa hanyalah dia
disegani orang desa
hormat segenap tetangga
dipercaya omongannya

2. Banjir kerap memintai
bertandang setiap pagi
tak diberi enggan pergi
kantuk pun ia menanti

Kerap dimarah-marahi
oleh kakak ipar putri

1. Ana wong Jawa critane
Pak Banjir iku jenenge
amelarat salawase
saking tan ana budine

Sarupane panggawean
nora nana ingkang doyan
mung karem ayem-ayeman
mila arang ketutugan

Duwe sadulur sawidji
asugih kebo lan sapi
lumbunge akebak pari
tur asugih anak rabi

Sakdesa amung dheweke
wineden wong desa kene
kajen manca pat limane
kedhep ing sawicarane

2. Pak Banjir kerep njejaluk
amerono saben esuk
yen tan winehan tan mantuk
plaur nganti ngangsi ngantuk

Kerep denujar-ujari
kelawan ipene estri

tapi tidak dipeduli
terbiasa tiap hari

Suatu hari ke situ
ipar putri menggerutu
"Apakah lagi maksudmu
tak ada lain kerjamu

Mengganggu pada saudara
tak malu sepanjang masa
layak mati dalam sumur
malasmu makin mengalur

3. Pak Banjir sakit di hati
lalu tanpa pamit pergi
tak tahu yang diingini
marahnya tak terkendali

Semalam tidur tak dapat
istrinya tak mau dekat
tidurnya di luar rumah
pikir bagai kelam sudah

Lama-lama menemukan
akal dari dalam angan
ingin cepat balas pedih
sakit hati belum pulih

Pagi nan buta bangunnya
pergi ke tempat kakaknya
kandang kerbau tujuannya
mencuri satu kerbaunya

4. Di bawa ke tengah hutan
diikat di pohon soka
erat tak kan terlepaskan
dicincang-cincang tambangnya

Sekira tiada dapat
melepas tali pengikat
Banjir pulang tanpa jejak
semalam hati tertambak

Tampak hari makin terang

nanging ora denpraduli
wus tate ing saben ari

Sqwiji dina amriku
ipene estri arengu
"Apa ta maneh karepmu
tan ana liya gawemu

Angrusuhi mring sadulur
tan duwe isin saumur
angur ngendhata ing sumur
kesetmu sangsaya nggalur."

3. Pak Banjir sakit ing galih
lajeng tanpa pamit mulih
tan buh karep kang pinilih
nepsune tan bisa lilih

Sedalu tan saged tilem
kang estri merak tan gelem
turu sajawining dalem
pikire kadi wus kelem

Dangu-dangu wus amanggih
akal saking jroning galih
arsa males ukum gipih
sakiting manah tan pulih

Esuk maruput tangine
marang nggone kakangane
mring kandhang kebo jujuge
anyolong siji kebone

4. Binekta marang ing wana
denrut kalawan wit soka
kenceng tan bisa ucula
denewuh-ewuh tangsulnya

Sekira aja na waged
nguculi dennya ambebed
Banjir mantuk tanpa labet
sawengi atine pepet

Kocap rina saya padhang

teriak ada kerbau hilang
bantuan tetangga datang
tapi pada bengong orang

Tak ada yang dapat bukti
yang punya marah sekali
merenta teriak tengik
pelawatnya sudah balik

5. Yang punya ingin mencari
empat orang dijajaki
mereka membawa kudi
berjalan nelusur kali

Banjir segera bertemu
di jalan duduk termangu
ditanya, "Apakah tahu
kerbau hilang hujan dulu."

Bergeleng-geleng Ki Banjir
di hati sudah terpikir
"Carilah hingga mencengir
bila dapat ku berjungkir."

"Bila begitu Kau tahu
di mana tempat kerbauku."
Ki Banjir menjawab perlahan
"Aku tahu dari primbon

6. Kuramal barulah lepas
kerbaunya dibawa enyah
sekarang di hutan tengah
diikt tak daoat lepas

Marilah aku tunjukkan
tapi yah ada upahnya."
berseru jawab kakaknya
"Jangan cemas aku pikirkan

Bila dapat ditemukan
lima suku kuberikan
bila bohong omonganmu
kutempeleng kepalamu."

alok ana kebo ilang
tetangga prapta atandang
nanging padha palingukang

Tan ana pikantuk titik
kang duwe kalangkung runtik
briga-brigi cerak-cerik
wong nglawat wus samya balik

5. *Kang duwe arsa ngucali*
wong sekawan denajaki
sami asikep kekudhi
lumaku urut ing kali

Ki Banjir kepapag gupuh
aneng dalan lagi lungguh
tinakonan, "Apa weruh
ilanging kebo duk jawuh."

agedhed-gedheg Ki Banjir
ing batin sampun kapikir
"Goleka ngangsi nggabibir
yen ketemu aku njungkir."

"Yen mengkono Sira tumon
kebo iku ngendi ing nggon."
Ki Banjir nauri alon
"Sun weruh saking parimbon

6. *Takpetangi mau entas*
kang kebo ginawa bablas
sakiki isih neng alas
den-godhi tan bisa tatas

Ayo ingong duduhake
nanging genah na opahe."
asru sumaur kakangne
"Aja kokpikir kang kuwe

Yen dhasar bisa ketemu
sunopahi limang suku
nanging yen linyok umarmu
pasthi suntabok endhasmu."

lalu berangkat semua
Banjir berjalan di muka
di hutan setelah tiba
Ki Banjir menuju soka

7. Kerbaunya masih terikat
yang punya gembira amat
lalu mereka lepaskan
kerbau dituntun di belakang

Tiba mereka di rumah
Banjir disanjung orang banyak
tebakan tepat amatlah
semua segan mendadak

Pada menyesal tertegun
Banjir mampu jadi dukun
makanya disanjung-sanjung
banyak berdukun berkunjung

Ada datang menyemburkan
tak ayal yang memantrakan
tiap hari banyak upahnya
Banjir enaklah hidupnya

II

8. Syahdan berganti kisahnya
suatu hari ketika
diumumkan orang desa
siapa jadi pendeta

Serta siapa yang bisa
meramal orang durhaka
dipanggil menghadap Raja
diantarkan utusannya

Sedesa satu tiada
hanya Banjir mungkin saja
dia dapat meramalnya
sebab dulu pernah bisa

Kerbau dulu yang dicuri
ditebak benar terbukti

Lajeng wus umangkat samya
Ki Banjir lumaku ngarsa
sapraptanira ing wana
Ki Banjir njujug wit soka

7. *Kebone isih ginodhi*
kang duwe bungah tan sipi
nuli sami denuculi
kebo dituntun ing wuri

Sadhatengira ing omah
Banjir denalem wong kathah
pembadhene luwih genah
sedaya wedi satemah

Sayma eram agegetun
Banjir bisa dadi dhukun
semana siruhun-suhun
akeh wong mara medhukun

Ana teka nyemburake
tanapi wong nyuwukake
saben dina keh dindhihe
Banjir amayar uripe

8. *Wau genti cinarita*
anuju sawidji dina
denbendheni wong sadesa
sapa kang dadi pandhita

Miwah sapa kang abisa
memetangi kang dursila
tinimbalan mring sang Nata
kerida dening caraka

Sakdesa tan ana siji
amung Banjir bokmanawi
iku bisa memetangi
sawab dhingin wus nglabeti

Kebo bingen kang cineler
denbadhe sadaya bener

Ki Banjir sungguhlah pintar
juru bende tlah diantar

9. Berjumpa Banjir segera
tawaran juru bendenya
"Hai Anda apakah bisa
menebak milik sang Raja

Golek kencana yang hilang
tujuh hari tlah terbilang
tak tahu siapa lancang
brani curi milik orang

Permainan raja putri
siang malam ditangisi
makanya disuruh cari
Baginda murka sekali."

Jawab Banjir menggerutu
"Itu saya sudah tahu."
juru bende dengar ragu
tak terduga dalam kalbu

10. "Bicara belum selesai
aneh mudah menyanggupi
apa gila orang ini
masalahnya belum mengerti."

Juru bende sengit sambut
"Dengarkan dulu kataku."
Banjir tertawa menyahut
"Betul saya sudah tahu."

Ada orang menimpali
"Betul sampaikan sang Aji
karena sudah disanggupi
pastilah diketahui

Si Banjir itu waskita
ilmu nujum t'lah kuasa
maka jangan was-was saja."
juru bende menyesalnya

11. "Baiklah bila begitu

Ki Banjir tuhu apinter
juru bendhe wus denater

9. Ketemu Ki Banjir sigra
juru bendhe nari nulya
"Heh Sira apa ta bisa
mbadhek kagungan sang Nata

Golek kencana kang ilang
wus pitung dina kawilang
tan wruh sapa kang alancang
wani nyolong kang kagungan

Dolanane raja putri
rina wengi dentangisi
mulane kinen amerdi
sang Nata duka nan sipi."

Banjir sumsar macucu
"Itu saya sudah tahu."
juru bendhe duk angrungu
tan keduga jroning kalbu

10. "Micara durung dumugi
teka gampang anyanggupi
nyawa edan wong puniki
ing prakara durung ngerti."

Juru bendhe ngucap sendhu
"Rungokna dhisik ujarku."
Banjir nauri gumuyu
"Iya saya sudah tahu."

Ana wong siji nambungi
"Inggih aturna Nrepati
tiyang sampun densanggupi
pesthi tetap denkawruhi

Pun Banjir punika awas
ing ngelmi nujum wus nelas
mila sampun uwas-uwas."
juru bendhe getun mawas

11. "Iya becik yen mengkono

lalu berangkat semua
Banjir berjalan di muka
di hutan setelah tiba
Ki Banjir menuju soka

7. Kerbaunya masih terikat
yang punya gembira amat
lalu mereka lepaskan
kerbau dituntun di belakang

Tiba mereka di rumah
Banjir disanjung orang banyak
tebakan tepat amatlah
semua segan mendadak

Pada menyesal tertegun
Banjir mampu jadi dukun
makanya disanjung-sanjung
banyak berdukun berkunjung

Ada datang menyemburkan
tak ayal yang memantrakan
tiap hari banyak upahnya
Banjir enaklah hidupnya

Lajeng wus umangkat samya
Ki Banjir lumaku ngarsa
sapraptanira ing wana
Ki Banjir njujug wit soka

7. Kebone isih ginodhi
kang duwe bungah tan sipi
nuli sami denuculi
kebo dituntun ing wuri

Sadhatengira ing omah
Banjir denalem wong kathah
pembadhene luwih genah
sedaya wedi satemah

Sayma eram agegetun
Banjir bisa dadi dhukun
semana siruhun-suhun
akeh wong mara medhukun

Ana teka nyemburake
tanapi wong nyuwukake
saben dina keh dindhihe
Banjir amayar uripe

II

8. Syahdan berganti kisahnya
suatu hari ketika
diumumkan orang desa
siapa jadi pendeta

Serta siapa yang bisa
meramal orang durhaka
dipanggil menghadap Raja
diantarkan utusannya

Sedesa satu tiada
hanya Banjir mungkin saja
dia dapat meramalnya
sebab dulu pernah bisa

Kerbau dulu yang dicuri
ditebak benar terbukti

8. Wau genti cinarita
anuju sawidji dina
denbendheni wong sadesa
sapa kang dadi pandhita

Miwah sapa kang abisa
memetangi kang dursila
tinimbalan mring sang Nata
kerida dening caraka

Sakdesa tan ana siji
amung Banjir bokmanawi
iku bisa memetangi
sawab dhingin wus nglabeti

Kebo bingen kang cineler
denbadhe sadaya bener

Ki Banjir sungguhlah pintar
juru bende tlah diantar

9. Berjumpa Banjir segera
tawaran juru bendenya
"Hai Anda apakah bisa
menebak milik sang Raja

Golek kencana yang hilang
tujuh hari tlah terbilang
tak tahu siapa lancang
brani curi milik orang

Permainan raja putri
siang malam ditangisi
makanya disuruh cari
Baginda murka sekali."

Jawab Banjir menggerutu
"Itu saya sudah tahu."
juru bende dengar ragu
tak terduga dalam kalbu

10. "Bicara belum selesai
aneh mudah menyanggupi
apa gila orang ini
masalahnya belum mengerti."

Juru bende sengit sambut
"Dengarkan dulu kataku."
Banjir tertawa menyahut
"Betul saya sudah tahu."

Ada orang menimpali
"Betul sampaikan sang Aji
karena sudah disanggupi
pastilah diketahui

Si Banjir itu waskita
ilmu nujum t'lah kuasa
maka jangan was-was saja."
juru bende menyesalnya

11. "Baiklah bila begitu

Ki Banjir tuhu apinter
juru bendhe wus denater

9. *Ketemu Ki Banjir sigra*
juru bendhe nari nulya
"Heh Sira apa ta bisa
mbadhek kagungan sang Nata

Golek kencana kang ilang
wus pitung dina kawilang
tan wruh sapa kang alancang
wani nyolong kang kagungan

Dolanane raja putri
rina wengi dentangisi
mulane kinen amerdi
sang Nata duka nan sipi."

Banjir sumsar macucu
"Itu saya sudah tahu."
juru bendhe duk angrungu
tan keduga jroning kalbu

10. *"Micara durung dumugi*
teka gampang anyanggupi
nyawa edan wong puniki
ing prakara durung ngerti."

Juru bendhe ngucap sendhu
"Rungokna dhisik ujarku."
Banjir nauri gumuyu
"Iya saya sudah tahu."

Ana wong siji nambungi
"Inggih aturna Nrepati
tiyang sampun densanggupi
pesthi tetap denkawruhi

Pun Banjir punika awas
ing ngelmi nujum wus nelas
mila sampun uwas-uwas."
juru bendhe getun mawas

11. *"Iya becik yen mengkono*

kulaporkan raja nanti
tapi bila dia dungu
omongmu jangan ulangi

Tertimpa hukuman Kamu
raja kebal diperintah
janganlah Kamu berulah
tak urung dihukum tentu."
Juru bende pamit pergi
sudahlah tiba di puri
melapor pada sang Aji
"Ada dukun menyanggupi

Tadi saat hamba tari
belum tuntas tutur kami
segera ia sanggupi
tapi masih meragui

12. Seyogianya panggil saja
datang menghadap sang Aji
ditanya kesanggupannya
jangan-jangan mengingkari

Dukun terlanjur sedia
sudah tersohor sedesa
tapi hamba masih ragu
bagai orang gila itu."

Baginda lalu bersabda
"Baik panggillah segera
kedua abdi istana
suruh bawa menghadapnya."

Pergi juru bende lalu
setiba di luar pintu
kedua abdi istana
dititahkan memanggilnya

13. Kedua orang bertemu
Ki Banjir duduk bersua
kedua orang bertanya
"Hai, apakah Kamu tahu

sun matur sang Ratu mengko
nanging yen nyata wong bodho
Sira aja ngucap pindho

Sayekti katrap ing ukum
ratu tan kena ingejum
aja Sira gawe umum
sayekti tan wurung kokum."

Juru bendhe pamit nuli
wau wus prapta jro puri
umatur marang sang Aji
"Wonten dhukun kang nyanggupi

Wau kala amba tari
dereng dugi pitutur
inggih lajeng densanggupi
nanging maksih sangga-runggi

12. *Prayogi dipuntimbali*
praptaa ing ingarsa Aji
tinanggapa atur niki
sawab tan angsal nguculi

Dhedhukun kelajeng saguh
sampun misuwur sadhukuh
nanging amba maksih ewuh
kados wong ewah tetangguh."

Sang Nata nulya ngandika
"Iya age timbalana
wong kapedhak loro padha
konen angirid lakunya."

Mundur juru bendhe nuli
sapraptanira ing jawi
wong kapedhak loro sami
aglis kang kinen nimbali

13. *Wong kalih sampun kapangguh*
Ki Banjir katemu lungguh
wong kalih lajeng adhawuh
"Lah ta apa Sira weruh

Hilangnya milik baginda
tunjuk siapa malingnya."
Ki Banjir lama terpukau
berucap, "Sudah tahu ku."

Ilange kagungan katong
aranana sapa nyolong."
Ki Banjir dangu melompong
ngucap, "Sudah tahu inyong."

Teriak dua utusan
"Ayo cepat kuantarkan
jangan lama Kau tiduran
bila dapat menunjukkan

Kapedhak kalih sru angling
"Payo age ingsun iring
aja suwe Sira baring
yen nyata bisa atuding

Bila Kamu mengingkari
tentu Kau dihukum mati."
Ki Banjir jawabnya santai
"Betul sudah tahu kami."

Yen Sira angapirani
lah Sira nemu bilahi."
Ki Banjir alon nauri
"Iya sudah tahu kami."

14. Dua orang di batinnya
"Wah ini mungkin orang gila
omong Mlayu terbiasa
tak pernah lain omongnya."

14. *Wong kalih jro kebatinan*
"Heh iki baya wong edan
cara Mlayu kang saradan
ora muni basa liyan."

Banjir berjalan di muka
dua orang mengiringnya
di jalanan tak ubahnya
yang diobral itu saja

Banjir lumaku ing ngarsa
wong loro ngiring wurinya
sedalan-dalan tan liya
kang denucap mung mangkana

"Apa kerjanya sang Raja
panggil orang sudah tahu
sebelum barangnya ada
semua tentu ku tahu

"Apa gawene sang Ratu
nimbali wong sudah tahu
sadurung-durung kawetu
ngong weruh kabeh wis tentu

Siapa pencuri benda
dari jauh tahu saya."
kedua orang melompong
kata hati. "Itu bohong

Barang sapa kang anyolong
saking doh wus ingsun semprong."
Wong kalih myarsa melompong
micareng tyas, "Iku bohong

15. Apakah tahu sungguhan
rang ini gila-gilaan
kelihatan sekilasan
paham semua pekerjaan

15. *Apa weruh atemenan*
wong iki edan-edanan
yen mawang ingkang kencengan
kaya wruha sapekaryan

Bila tidak tahu tentu
mustahil tenang di kalbu
omongnya selalu itu
ulangkali sudah tahu."

Kedua abdi istana
sungguh merekalah itu
pencuri barang yang dulu
milik sri baginda raja
Tak ada orang yang tahu
bila mereka pencuri
apalagi sang Prabu
tak tahu dua sehati

16. Sangat diandal berdua
maka tak ada dugaan
tersebut di perjalanan
tak tenang hati mereka

"Barangkali dukun ini
tahu betullah ulahnya
tentu kelak berbahaya
tak urung menghukum mati."

Keduanya yang menguntit
berjalan saling menggamit
tapi tak ada ucapan
hanya saling berpandangan

Berbisik salah seorang
"Kakak bagaimana akal
baik mengaku seorang
janganlah kita dipenggal."

17. Saling ogah keduanya
menyuruh memulainya
"Gamitlah mumpung di jalan
jangan terlambat keterangan."

Yen ora weruha temtu
mangsa ayema ing esmu
lan basane saben iku
bola-bali sudah tahu."

Kapedhak kalih winarni
satemene nggih puniki
malinge kang barang nguni
kagunganira nrepati
Tan ana kawruhan ing wong
yen loro iki kang nyolong
apa maneh sang Akatong
tan wruh loro gumolong

16. Sanget denandel wong kalih
mila tan tinarkeng galih
warnanen ing marga gipih
tan eceng tyas wong kekalih

"Bokmenawa dhukun iki
wruh temenan ing pakarti
mesthi benjing mbilaeni
tan wurung aweh pepati."

Wau wong kalih kang nginthil
samarga jawil-jinawil
nanging tan ana kawijil
mung adu ulat mucicil

Bebisik ingkang satunggal
"Kakang kepriye ta akal
ngur blaka salah satunggal
aja ngasi kaperapal."

17. Iren wong kekalih sami
denira aken ndhingini
"Jawilen mupung neng margi
aja kasep ing pawarti."

Tersebut Banjir di muka
sayup-sayup mendengarnya
ada dugaan hatinya
tapi disamar ucapnya

Bicaranya makin seru
"Betul saya sudah tahu."
dua abdi saat itu
segera menerjang suku

Kaget Banjir menolehnya
tentu berdua sengaja
tertawa sambil berseru
"Saya sudah lebih tahu

18. Kemu berdua malingnya
aku sudah tahu lama
ayo ngaku saja kamu
di manakah barang itu

Nanti Kamu kulindungi
Kamu jangan takut ngeri
tak sampai nyawamu pergi
tapi beri ganti rugi

Beri lima puluh rupiah
agar Kamu tidak susah
uang itu penangkal mati."
berdua lega di hati

"Baik Kamu kuhadiahi
tapi harus melindungi
bila aku sampai mati
sungguh Nyawa Kamu pergi

19. Ki Banjir sanggup jawabnya
sudah ditunjuk arahnya
tempat mengubur barangnya
lalu pergilah segera

Wau Ki Banjir ing ngarsa
angin-angin amiyarsa
ana panerkaning nala
nanging sinamur pameca

Saya amicara asru
"Lah ta saya sudah tahu."
kapedhak kalih duk wau
sigra anunjang kang suku

Kagyat Banjir sareng nolih
ngrasa anjarag wong kalih
gumuyu sarwi anjelih
"Saya sudah tahu lebih

18. *Sira wong kalih malinge*
sun wis weruh sasuwene
mara belakaa bae
ana ngendi barang kuwe

Mengko Sira sunalingi
aja Sira wedi-wedi
tan kongsi nemu bilai
nanging weha tuwas sami

Wehana seket rupiyah
dadi Sira nora susah
iku wang petambak pejah."
wong kalih lega ing manah

"Iya Sira sunwenehi
nanging den bisa ngalingi
yen ingsun nemahi pati
yekti Sireku bilai

19. *Ki Banjir sanggup wuwuse*
wus denarani prenahe
nggenira mendhem barange
nulya mangkat age-age

III

Setibanya di istana
Banjir sudah dipanggilnya
disuruh duduk di muka
raja heran melihatnya

"Ternyata begitu rupa
betulkah dukun sungguhan."
Baginda seru bertanya
"Apa membawa ramalan?"

Ki Banjir sujud jawabnya
"Tak sukar meramalkannya
hamba sudah tahu lama
malah sejak di rumahnya."

20. Baginda mendengar heran
"Apa bisa menemukan
dan tahu pencuri itu."
jawab Banjir, "Sudah tahu."

Baginda mendengar murka
"Jangan anggap gampang Kamu
Kau di muka siapa
itu Kamu harus tahu."

Banjir beri penjelasan
"Itu jawaban sungguhan
hamba pikir sejak dulu
tapi hamba sudah tahu."

Raja bertitah segera
"Coba pikir bagaimana
omonganmu ingkar jangan
kain akan kuganjarkan."

21. Ki Banjir beri jawaban
"Adapun barang yang hilang
golek kencana sebatang
benda masih baru bukan

Sapraptanira ing puri
Ki Banjir wus dentimbali
wus kinen lenggah ing ngarsi
sang Nata cingak ningali

"Dene mengkono rupane
apa dhukun satemene."
sang Nata sru andikane
"Apa anggawa petange?"

Ki Banjir nembah ature
"Tan susah pepetangane
amba wus wruh sedangune
malah duk wonten wismane."

20. *Sang Nata eram angrungu*
"Apa ta bisa katemu
miwah wruh malinge iku."
Banjir matur, "Sudah tahu."

Sang Nata duka miarsa
"Aja gumampang ta Sira
Sira neng ngarsane sapa
iku Sira denemuta."

Banjir umatur andheku
"Punika ujar satuhu
wus amba pikir duk mau
nanging amba sudah tahu."

Sang Nata angatag enggal
"Mara kepriye kang akal
ujarira aja gagal
pan Sira sun-ganjar bakal."

21. *Ki Banjir umatur enggal*
"Wondene barang kang ical
golek kencana satunggal
punika pan maksih enggal

Belum sampai tempat jauh
yang mencuri dua orang
tapi sudah pergi jauh
tak ada yang ingin pulang
Di pojok tembok dikubur
dekat kebun arah timur."
dua abdi dititahkan
menggali dengan perlahan

Betul boneka tersentuh
semua heran di hati
sebab arif betul sungguh
semua ucapan terbukti

22. Lalu putri Sri Baginda
dialah sang Raja Putri
suka cita tak terhingga
mainannya sudah kembali

Baginda amatlah suka
heran abdinya semua
tak pantas itu rang desa
pintar ungguli pendeta

Raja kagum hati wingit
Ki Banjir diganjar ringgit
seratus tak lebih dikit
Ki Banjir memohon pamit

Baginda lalu bersabda
"Kelak bila ada kerja
tentu aku memanggilmu
kini kuizinkan kamu

23 Tiap seba ikut saja
kuangkat dukun istana."
Banjir sujud mundur segera
kupanggul kantong uang

Sesudah tiba di rumah
dikerubung banyak orang
ditanya warga serumah

Dereng dumugi mring tebih
kang nyolong tiyang kekalih
nanging wus aminggat gipih
tan wonten kang sedya mulih
Pinendhem ing pojok banon
kang wetan kang celak kebon."
nulya wong kalih kinongkon
andhudhukana kang maton

Estu kang golek kapanggih
sagung wong eram ing galih
dene awase linuwih
sapamecane salesih

22. *Nuli putrane sang Aji*
sira sang Raja Pinutri
sukanira tan sinipi
dolanane wus abali

Sang Nata kalangkung suka
eram pra abdi sadaya
tan mantra iku wong desa
guna ngalahken pandhita

Nata gawok ing tyas wingit
Ki Banjir ginanjar ringgit
satus tan luwih sadhuwit
Ki Banjir anuwun pamit

Sang Nata malih ngandika
"Lah benjing yen ana karya
pasthi suntimbali Sira
lan saiki pekenira

23 *Saben melua aseba*
sun karya dhukun jro pura."
Banjir nembah mundur sigra
wus pinanggul kanthongira

Wus dumugi aneng ngomah
lajeng rinubung wong kathah
dentakoni wong saomah

bingung tiduran telentang

Berdatangan pada tanya
bingung dia menjawabnya
pada suka tak terhingga
terheran luar biasa

"Bagaimana akal itu
hingga Kamu bisa tahu."
Jawab Banjir. "Rahasia
tak boleh aku berkata

24. Itu kepintaran saya
"keahlian jadi dukun."
maka lalu lama-lama
banyak yang datang berdukun

Banjir sudah beli rumah
rumah tangga baik sudah
makin banyak mendatangi
hormat orang senegeri

bingung lajeng lumah-lumah

Teka-teka nenakeni
bingung denira nyauri
sami sukane tan sipi
dene angeram-erami

"Kepriye akalmu kana
teka bisa weruh Sira."
Banjir nauri, "Ku wadi
tan kena tutur wak mami

24. Iya saking awas ingsun
pangwruhe wong dadi dhukun."
Wau ta ing lama-lama
akeh wong madhukun samya

Banjir wis atuku griya
bale omahe wus tata
saya akeh wong ndhatengi
wus kajen marang wong nagri

IV

Syahdan berganti cerita
ada nahkoda kembara
datang di negeri ini
dengan menaiki keci

Nahkoda itu kerjanya
ingin mengenal negara
kedua ada maksudnya
akan cari untung harta

25. Mau mengajak taruhan
ia punya pertanyaan
punya tongkat satu biji
ujung sama kanan kiri

Siapa menebak bisa

Ya ta genti cinarita
ana nangkoda nglelana
prapta ing nagari ngriki
sakantune numpak keci

Gawene punang nangkoda
ing nagri kene weruha
kapindho amawa karsa
arep murih untung arta

25. Arsa angajak toh-tohan
pan adarbe bebadhekan
aduwe penthung sawiji
pucuk kiwa tengen sami

Sapa kang bisa ambadhe

dulu berwujud pepohonan
mana pangkal dan ujungnya
tempat tumbuh dedaunan

Dan mana bagian tonggak
sungguhlah sulit sekali
sebab ujung kanan kiri
halus bagaikan berminyak

Siapa gagal nebaknya
itu kalah taruhannya
punya semangka sebiji
suruh tebak jumlah isi

26 Tak ada menanggapinya
orang desa serta kota
taruhannya Ki Nahkoda
malah dilaporkan Raja

Nahkoda pun dipanggilnya
setibanya di istana
sudah lapor semuanya
keinginan bertaruhnya

Sri Baginda menyanggupi
Banjir terkesan di hati
"Tentu dhukun saya bisa
pintarnya luar biasa."

Nahkoda pun menantinya
Banjir sudah dipanggilnya
utusan bertemu sudah
Banjir kejatuhan titah

27. Diantar oleh utusan
Ki Banjir busana nian
tak dikisahkan di jalan
tibalah di kerajaan

penthung duk maksih uwite
ngendi bongkot lan pucuke
kang tuwuh godhong maune

Miwah endi kang adhangkel
sayekti punika angel
sawab pucuk kiwa tengen
rinata kaya lelengen

Sapa kang tan bisa mbadhe
iku kalah toh-tohane
lan duwe semangka siji
kon mbadhe pira kang isi

26 *Tan ana ngeladenana*
wong desa miwah negara
toh-tohane King Nangkoda
malah katur mring sang Nata

Nangkoda dipuntimbali
sapraptanira jro puri
wus katur sadaya sami
denira arsa notohi

Sang Nata nuli nanggupi
Banjir kang kacipteng ati
"Mesthi bisa dhukun mami
sawab awase kepati."

Nangkoda angentosana
Banjir kinen nimbalana
caraka wus temu gupuh
Banjir wus katiban dhawuh

27. *Kerid lampahe caraka*
Ki Banjir pan abusana
nora kawarna ing margi
wus prapta ing dalem puri

Dipanggil oleh Baginda
dijumpakan dan nahkoda
semuanya dijelaskan
yang akan jadi taruhan

Jawab Banjir menggerutu
"Betul saya sudah tahu."
Sri Baginda menimpali
"Banjir pikirlah teliti

Janganlah sanggup seger
karena besar taruhannya
perihal tongkatnya itu
taruhku dua belas ribu

28. Sedangkan buah semangka
kutaruhi satu laksa
jumlah semuanya itu
dua laksa dua ribu

Kamu jangan sambalewa
membuat malunya saya
umpama yang menang saya
Kamu kuberi selaksa

Tapi bila aku kalah
nyawa Kamu tentu musnah."
Banjir deham menggerutu
"Betul saya sudah tahu."

Tapi hamba mohon waktu
nam hari saja kiranya
hamba bisa tebak tentu
sayembara nahkoda

29. Raja tersenyum jawabnya
"Meski sebulan kunanti."
pamit Banjir dan nahkoda

Denawe marang sang Nata
tinemokaken nangkoda
sadaya wus jinarwanan
kang badhe dadi toh-tohan

Ki Banjir myarsa macucu
"Iya saya sudah tahu."
Sang Nata nambungi wuwus
"Banjir pikiren kang terus

Aja age ananggupi
pan gedhe toh-tohanneki
prakara kang penthung iku
suntoh-tohi rolas ewu

28. *Ana dene kang semangka*
ingsun toh-tohi saleksa
gunggunge sadaya iku
rong leksa punjul rong ewu

Sira aja asembrana
agawe lingsem manira
upama sun kang menanga
Sira sun-ganjar saleksa

Ananging yen ingsun kalah
Sira anemahi pejah."
Ki Banjir dhehem macucu
"Iya saya sudah tahu."

Nanging kula nuwun inah
nem dinten kiwala genah
ulun pesthi saged mbadhe
nangkoda sayembarane

29. *Sang Nata mesem nauri*
"Nadyan sawulan sunanti."
Nangkoda lan Banjir mundur

Baginda segera pergi

Di jalan tak dikisahkan
setiba dia di rumah
Ki Banjir hatinya susah
rasa lancang diucapkan

Semalam nangis merintih
tak dapat tidur bersedih
dan makan tiada hasrat
istrinya kaget melihat

Ditanya tidak mengaku
maka sedihlah rasanya
setiap malam keluhnya
"Sekali ini ajalku

30. Masalahnya belum tahu
lancang sudah sanggup aku
bagaimana akhir kelak
bila aku gagal menebak

Tak pelak aku dihabisi
alangkah malu sekali
lebih baik bunuh diri
ketimbang hukum petinggi."

Ki Banjir bisiki istri
bila kan mati di kali
baik mati sendirian
ketimbang jadi tontonan

Istri meratap tangisnya
"Lebih baik minggat saja."
tapi Banjir tak sedia
menghindari ucapannya

31. Bila memang tidak bisa

sang Nata jengkar akundur

Ing marga datan winarna
sapraptanira ing wisma
Ki Banjir susah tyas kusus
angrasa lancang pamuwus

Sedalu nangis ngrerintih
tan bisa turu asedhih
miwah tan bisa abukti
rabine kagyat ningali

Tinakonan tan belaka
mila susah panggrahita
sambate ing pendhak dalu
"Sapisan iki patiku

30. Prakara durung ngawruhi
lancang wus ingsun sanggupi
kapriye besuk ing tembe
yen ingsun tan bisa mbadhe

Tan wurung sun denpateni
mendah isinku kepati
angur sun ngendhata dhewe
lan denukum ing wong gedhe."

Ki Banjir poyaning rabi
yen badhe ngendhat ing kali
angur matia pribadi
lan mati tinonton jalmi

Rabine nangis ngrerepa
"Angur minggata kewala."
nanging Banjir datan arsa
anguncatana wicara

31. Wondene yen ora bisa

baik bunuh diri saja
kelak kan baik namanya
menjalankan tugas raja

Saat tengah malam hari
Banjir pamit pada istri
banyak pesan pada istri
ia hendak terjun kali

Syahdan tiada dikata
Banjir sudah menerjuni
hanyut menyusuri kali
menuju arah samudra

Merasa dingin badannya
tapi tidak dipeduli
tak ada yang diingini
hanya pasrahkan mautnya

32. Sadar bahaya telah pasti
"Nasib jasad saya ini
belum puas hidup mukti
keburu ditagih mati."

Adapun kehanyutannya
Ki Banjir sampai samudra
tentang maut dipikirnya
"Moga aku terhindarnya

Tak tahan dinginnya ini
aku khawatir cepat mati
sesalnya amat sekali
bagai gila aku ini."

Nak-enak hanyut tengadah
kepala terbentur sudah
menduga kepala pecah
kaget dan terengah-engah

angur banjur angendhata
ing wuri becik suwurnya
nglampahi ayahan nata

Wau duk nuju ing wengi
Banjir wus pamit ing rabi
kathah pitungkase sami
arsa anggebyur ing kali

Semana nora cinatur
Ki banjir iku wus nggebyur
angentir turut ing kali
lumarab marang jeladri

Angrasa awaknya atis
nanging tan pinupus uwis
tan ana ingkang kawilis
mung patine kang cumawis

32. *Rumangsa baya wus pesthi*
"Lakon awak ingsun iki
durung wareg nggonku mukti
nuli tinagih pepati."

Wau denira akentir
dumugi laut Ki Banjir
jroning pati maksih mikir
"Bisaa ingsun amampir

Tan betah atise iki
sun maras yen banjur mati
kaduwungira tan sipi
kaya wong edan sun iki."

Eca ngentir lumah-lumah
wau kajeglug kang sirah
anyana endhase pecah
guragapan menggah-menggah

33. Tangannya meraba-raba
terpegang itulah benda
kaget dia lihat keci
lalu naik di kemudi

Bertengger di petak kapal
yang kelihatan tak ada
tanpa orang satu saja
Banjir lalu cari akal

"Wah ini siapa punya
perahu kunaikinya
mengapa tanpa empunya
keadaan sepi saja."

Lama Ki Banjir di situ
gerak terbawa perahu
kaget mendengar suara
tampaknya orang berdua

34. Satu tua suaranya
suara bocah satunya
Banjir menempel sikapnya
mendengarkan bicaranya

Lama-lama membayangkan
apa yang dibicarakan
"Ini kapalnya nahkoda
yang baru datang di kota

Yang mengajaknya taruhan
tongkat semangka duaan
yang jadi pembicaraan
yang dirembuk berduaan."

Bocah itu tanya sungguh
"Hai Paman ingin ku tahu
bagaimana bisa tahu

33. Tanganira anggagapi
wus kagrayang kang nanggori
kagyat wruh yen prau keci
lajeng menek ing kamudi

Methangkreng neng petak kapal
tan ana ingkang tumingal
sepi tanpa wong satunggal
Banjir angupaya akal

"Lah iki sapa kang duwe
prau sunenciki kiye,
dene tan ana uwonge
banenea sepi kae."

Dangu Ki Banjir neng ngriku
congklangan nut polah prau
kagyat ana swara krungu
wong loro banene iku

34. Siji wong tuwa swarane
swara bocah kang sijine
Banjir tumempel adage
nilingken sawicarane

Dangu-dangu anggrahita
apa kang dadi wicara
"Iki kapale nangkoda
kang mentas prapta nagara

Ingkang angajak toh-tohan
penthung semangka kalihan
nuju kang dadi rerasan
kang rinembug wong kalihan."

Bocah iku atetakon
"Lah Paman sun arsa tumon
kepriye akal arsa wruh

pangkal ujungnya yang tumbuh

35. Pangkal dan ujung tongkatnya
waktu masih pohon dulu."
sambung orang tua itu
"Orangnya bodoh semua

Itu gampang jawabnya
aku mau menjelaskan
tapi periksa segera
jangan ada yang dengarkan."

Menjawablah bocah itu
"Masa ada yang dengarkan
hanya dua di perahu
tak ada lagilah teman."

Jawab orang tua itu
"Ya baik aku tuturkan
bila Kamu ingin tahu
gampang saja kuterangkan

36. Bila kan tahu pangkalnya
ikat benang di tengahnya
dengan tepat ukurannya
selisih janganlah ada

Bila sudah tepat tengah
ikat dengan empat benang
angkatlah tepat ditimbang
nanti beri ciri sudah

Bila tampak berat sisih
yang berat itu selisih
bagian yang tampak berat
itu dulu pangkal tongkat

Yang ringan lain pangkalnya
ya itu dulu ujungnya

bongkot pucuke tumuwuh

35. *Bongkot pucuke kang penthung*
duk maksih uwit nggalundhung."
wong tuwa iku sumambung
"Kabeh wong padha apengung

Iku gampang pratikele
ingsun gelem nuturake
nanging mriksanana age
aja na wong ngrungokake."

Sumaur kang lare iku
"Mangsa ana wong kang ngrungu
mung wong loro aneng prau
tan ana malih rewangmu."

Wong tuwa iku nauri
"Iya becik suntuturi
yen Sira arsa ngawruhi
gampang bae ing pakarti

36. *Yen arep weruh bongkote*
tengah talenana lawe
ukuren sing bener dhisik
aja kaceka sathithik

Yen wis temu tengah bener
talenana patang eler
angkaten timbangen bener
mengko nuli ana tenger

Yen isih njomplang sasisih
kang abot iku salesih
sing endi sing isih abot
ya iku bingen kang bongkot

Kan entheng sisih bongkote
ya iku bingen pucuke

sebab halus serabutnya
tak jelas bagai pangkalnya."

37. Bocah tertawa gembira
jawabannya gampang saja
lalu kembali bertanya
perihal buah semangka

Jawab orang tua itu
"Isi hanya tiga biji
asal dari dalam bumi
dari negerinya dulu."

Sahut bocah pria senang
"Tentu nanti bakal menang
Ki Nahkoda untung uang
dari taruhan yang gampang

Orang sini tak kan tahu
semua rahasianya."
kaget Banjir dengar itu
terjun lagi ke samudra

38. Sangatlah lega di hati
lalu berenang kembali
beban pikir sudah pergi
tak ada beban di hati

Ki Banjir ketika terjun
berdua kaget tertegun
ikan besar dikiranya
yang berulah di samudra

Syahdan Banjir ceritanya
yang berenang telah tiba
sangatlah kaget istrinya
Banjir dikiranya gila

sawab alus jejarote
tan wadhag kaya bongkote."

37. *Lare agumuyu suka*
dene agampang kewala
nuli malih atetanya
menggah kang punang semangka

Wong tuwa ika nauri
"Isine mung telung iji
wus angsale saking bumi
weton negarane nguni."

Nauri kang lare lanang
"Yen mengkono bakal menang
Ki Nangkoda untung uang
marga toh-tohan kang gampang

Wong kene mangsa weruha
kabeh kang dadi wadinya."
ya ta Banjir kagyat myarsa
anggebyur malih samodra

38. *Kalangkung leganing galih*
nuli ngentir bali mulih
gempaling pikir wus pulih
tan ana kang dadi galih

Ki Banjir kala nggebyure
wong loro sami kagete
nyana ulam kang agedhe
kang molah neng samodrane

Wuwusan sira Ki Banjir
wau kang mulih angentir
rabine kagyat apikir
nyana yen edan Ki Banjir

Konon kan mati di kali
nyatanya datang kembali
tapi tak berani tanya
takut Banjir sangat murka

39. Pagi buta menghadapnya
baru lewat hari dua
Raja kaget melihatnya
Banjir ditanya segera

"Sekarang belum masanya
janji Kamu enam hari."
Banjir menjawab segera
"Berkat doa sang Dipati

Hamba sudah dapat ilham
dari Penguasa alam
diwejang segala ilmu
masalah taruhan dulu

Paduka panggil nahkoda
hamba tebak bersemuka."
Raja tertawa gembira
utusan memanggilkannya

40. Tak disebutkan waktunya
datang menghadap nahkoda
membawa tongkat semangka
terbungkus bludru berbunga

Raja mengundang hadirnya
para bupati punggawa
serta para kawulanya
ingin datang menontonnya

Sesak riuh di paseban
aba petugas yang datang
mereka disuruh tenang

Jare angendhat mring kali
wusana teka abali
nanging tan wani nakoni
Ki Banjir su tan sakipi

39. Esuk amaruput seba
lagi oleh mung rong dina
sang Nata kagyat uninga
Banjir tinakonan sigra

"Iki durung janjinira
Sira ajanji nem dina."
Ki Banjir gupuh tuwira
"Inggih ta berkah sang Nata

Amba wus pinaring wisik
saking Hyang kang mobah-mosik
winurukan sapekarti
prakawis totohan nguni

Nangkoda denaturana
amba badhe sapangarsa."
sang Nata gumujeng suka
nulya dhawuh nimbalana

40. Nalika tan winurcita
nangkoda sampun aseba
mbekta penthung lan semangka
ngulesan cindhe puspita

Sang Nata kinen ngumpulna
para bupati sadaya
miwah ta sabarang jalma
kang sami arsa nontonan

Seseg gumuruh paseban
abane kang arsa wikan
ya ta sami sinirepan

tak ada bisik-bisikan

Nahkoda tampil ke muka
sambil serahkan tongkatnya
tak tertinggal semangkanya
Banjir sudah menimangnya

41. Lama diamat-amati
berpura bagai mengerti
bolak-balik tiga kali
tongkatnya di tangan kiri

Lama-lama diukurnya
dari atas dan bawahnya
diambil titik tengahnya
Banjir memungut benangnya

Diikat titik tengahnya
ditimang-timang tongkatnya
berat sebelah selalu
Banjir ucapnya berseru

"Hadirin ini tongkatnya
hamba gantung lihat coba
masih berat sebelahnya
sudah sama ukurannya

42. Namun berat sebelahnya
jelas yang berat pangkalnya
saat wujud pepohonan
tak kan keliru tebakan

Yang ringan itu ujungnya
Banjir terpingkal tawanya
heran orang mendengarnya
yang melompong bahkan ada

Nahkoda pucat wajahnya

jalma tan ana rerasan

Nangkoda maju mring ngarsa
sarwi ngaturken penthungnya
tanapi punang semangka
Ki Banjir sampun atampa

41. Dangu deniling-ilingi
api lir kaya wong ngerti
winolak-walik kaping tri
kang penthung neng asta kiri

Dangu-dangu pan denukur
mangisor miwah mandhuwur
wus temu tengahe bener
Banjir mundhut lawe saler

Dentaleni ing tengahe
tinimbang-timbang penthunge
abot sisih sadangune
Ki Banjir asru ature

"Lah punika kang apenthung
tingalana amba gantung
maksih awrat ing sisihe
tur sampun leres ukure

42. Suprandene bot sisihe
yekti kang abot bongkote
duk maksih dados uwite
tan kena anyolong badhe

Kang entheng punika pucuk
Banjir sarwi ngguyu ngguguk
cingak miyarsa kehing wong
saweneh ngasi malompong

Nangkoda kucem ing panon

merasa kalah dirinya
lalu menyerahkan harta
dua ribu dua laksa

Batinnya heran dan murka
"Sungguh waskita orangnya."
Nahkoda panas hatinya
tapi disamar bersuka

43. Raja girang melihatnya
heran memperhatikannya
bertitah pada nahkoda
semangka menggantikannya

Banjir sudah memegangnya
semangka dilambung tinggi
dilempar sana kemari
senyum memicu bibirnya

"Ini betullah isinya
tiga: merah hitam putih."
Nahkoda heran dan pedih
setor lagi taruhannya

Sang Nahkoda sia-sia
soal terjawab semua
batinnya amatlah murka
dan malu ulah dirinya

44. Semua orang bubaran
Baginda masuk istana
orang banyak berpencaran
hati Banjir suka cita

Sudah diberi hadiah
lalu diantar ke rumah
Baginda sayang padanya
Banjir diangkat punggawa

rumangsa yen sampun kawon
nulya sosokan ardana
rong ewu lawan rong leksa

Ing tyas eram tur bremantya
"Dene wong iki aguna."
Nangkoda panas ing nala
nanging sinamur sesuka

43. Sang Nata suka ningali
eram ing tyas ing pakarti
angatag nangkoda nuli
semangka kinen gumanti

Banjir sampun anampeni
semangka tininggi-tinggi
kinarya onclang adangu
nulya mesem amecucu

"Punika isine inggih
tiga: abrit cemeng putih."
Nangkoda eram ing galih
nuli asoksokan malih

Sang Nangkoda tanpa gawe
badhekan kabeh kebadhe
ing batin banget nepsune
tur isin polahe dhewe

44. Sadaya wus sami bubar
sang Nata lajeng ajengkar
wong akeh pating salebar
Banjir atine abigar

Sawab wus ginanjar malih
nuli wus deniring mulih
sang Nata trisna ing galih
mring Banjir jinunjung linggih

Dengan nama Tuan Guru
jadi pendeta baginda
dihormat para kawula
takut sang Pendeta itu

Siapa saja berjumpa
di jalan berjongkok tentu
tak kan berani mengganggu
lagi pun berbuat murka

45. Banjir tinggi derajadnya
dikasihi Sri Baginda
alangkah mujurnya dia
dimanja keinginannya

Tersebutlah Ki Nakhoda
berlayarlah ke negerinya
jera kepada ulahnya
tak ingin kembali dia

Wus anama Tuwan Guru
dadi pandhitaning ratu
wong sanagri mendhak ndheku
ajrih sang Pandhita iku

Sapa-sapa kang kapergok
neng dalan amesthi ndhodhok
tan ana kang enyak-enyok
apa maneh gawe linyok

45. *Guru Banjir gung drajade*
kinulit daging ratune
saiba-iba begjane
kaugung pari-polahe

Kawuwusa Ki Nangkoda
wus layar mantuk negara
kapok ing pratingkahira
tan sumeja abalia

V

Syahdan berganti kisahnya
di negeri Kartabaya
yang bertahta jadi raja
masih muda dan perwira

Dialah keponakannya
Baginda raja di sini
kaya tak ada taranya
banyak harta dimiliki

Genti ingkang winurcita
ing nagari Kartabaya
ingkang ajumeneng raja
maksih anom tur prawira

Pan prenah kaponakane
lawan sang Ratu ing kene
sugih tan ana samane
agung ing raja branane

46. Ketika itu Baginda
sedang dilanda nestapa
di dalam tujuh gedungnya
semalam kosong isinya

Tujuh gedungnya berisi
simpanan harta dan benda
kosong dalam semalamnya

46. *Semana iku sang Prabu*
lagi kasekelan kalbu
ana gedhonge pepitu
kothong isine sedalu

Gedhong pitu iku isi
simpenan raja brana di
kothong ing dalem sawengi

tidak tahu yang mencuri

Kapan saat mengusungnya
semalam amblas semua
pagar yang rusak tak ada
kawula bengong semua

Bukan ulah manusia
mungkin ulah para dewa
isi ketujuh gedungnya
dapat diboyong semua

47. Gempar orang senegeri
besar kecil melihatnya
tak ada yang dapat bukti
makanya mengherankannya

Tersebut Baginda Raja
tahu lama beritanya
pamannya punya pendeta
Ki Guru Banjir namanya

Raja mengutus segera
dua bupati dipesan
memohon pendeta paman
membawa surat baginda

Perginya lewat samudra
naik kapal keduanya
kira-kira pengiringnya
empat puluh abdi raja

48. Di jalan tanpa cerita
perjalanan sudah tiba
utusan masuk istana
sudah dihadapkan raja

Kaget baginda memandang

tan wruh sapa kang njukuki

Kapan denira angusung
bareng sawengi asuwung
pager tan ana kang gempung
wong sanagri dadi pengung

Dudu panggawe manungsa
baya panggawening dewa
isine gedhong kang sapta
bisa ngothongken sadaya

47. Geger wong sadalem nagri
gung ali memariksani
tan ana olih praniti
sawab angeram-erami

Wau ta sira sang Nata
wus lawas miyarsa warta
kang paman ngurung pandhita
Ki Guru Banjir westanya

Sang Nata sigra utusan
bupati roro ngandikan
nyuwun pandhitaning paman
kanthi nuwala daleman

Lampahe medal samodra
wong loro mancal baita
wetara pangiringira
ana abdi kawan dasa

48. Ing marga datan winarni
lampahe sampun dumugi
caraka manjing nagari
wus katur sri narapati

Kagyat sang Nata andulu

pada utusan yang datang
serahkan surat baginda
dibuka hati membaca

Tersenyum Raja berkata
menyambut utusan tiba
digantikan busananya
mengaso titah Baginda

Pagi Baginda dihadap
hadir punggawanya lengkap
diapit tumbak dan bedhil
Banjir pun sudah dipanggil

49. Duduk di deretan muka
dengan utusannya dekat
Raja tersenyum berkata
"Banjir ku terima surat

Dari negeri Kartabaya
rajanya keponakanku
isinya memberi tahu
bahwa dia sedang duka

Kehilangan harta benda
kawulanya pada bingung
jumlah total tujuh lumbung
lenyap semalam tak sisa

Tak tahu yang mencurinya
pagar yang rusak tak ada
bekas kecil langka juga."
Banjir seru tertawanya

50. "Sangat mengherankan itu
lenyapnya barang semalam
tetapi masalah itu
saya juga sudah paham."

rawuhe caraka wau
atur nuwala sang Prabu
binuka sinukameng kalbu

Mesem sang Nata ngandika
ambagekaken caraka
pinisalinan sadaya
kinen amemondhok samya

Enjing sang Nata tinangkil
andher wadya kang angampil
ingapitan tumbak bedhil
Guru Banjir wus pinanggil

49. Sumaos wonten ing ngarsa
perak lawan kang caraka
sang Nata mesem ngandika
"Banjir sun tampa nawala

Sangka nagri Kartabaya
ratu pulunan manira
surasane tur pariksa
yen kasekelan wardaya

Kelangan raja brana gung
wong sanagri padha bingung
kehe kabeh pitung lumbung
sirna sawengi agempung

Tan karuhan sapa njukuk
pager tan ana kang remuk
miwah ciria sadumuk."
Ki Banjir gumuyu ngguguk

50. "Ngeram-erami puniku
sirnaning barang sedalu
nanging prakawis puniku
ugi saya sudah tahu."

Baginda seru berkata
"Kamu jangan sambalewa
tak seperti tiap hari
ini masalah petinggi

Dan bukan barang mainan
itu masalah tak ringan
bila tak pulih sungguhan
jadi rusak kerajaan

Kamu harus hati-hati
pikirlah dengan teliti."
utusan pun menimpali
"Betul Paduka Dipati

51. Perkara yang satu itu
hamba berkata terbuka
sifat watak gusti hamba
tak boleh sembrono tentu."

Pak Banjir terawa lugu
"Betul saya sudah tahu
lalu kapan berangkatmu
tentu aku ikut kamu."

Baginda banyak pesannya
tapi Banjir tetap saja
rembugnya sepakat sudah
Banjir setiba di rumah

Istrinya hendak dibawa
sebab teman dukacita
hidup mati biar tahu
syukur mujur didapatnya

52. Syahdan sudah siap pergi
utusan dan sahabatnya
Banjir dan istrinya juga

Sang Nata rengu ngandika
"Sira aja asembrana
ora kaya saben dina
iki prakara kepala

Lawan dudu dedolanan
iku prakarsa kangelan
yen ora pulih temenan
dadi rusaking karajan

Sireku den ngati-ati
lan pikiren sing premati."
Caraka matur nambungi
"Leres Paduka Nrepati

51. Prakawis ingkang punika
kula umatur pratela
wawateke gusti amba
ten kenging damel sembrono."

Pak Banjir malih gumuyu
"Itu saya sudah tahu
balik kapan ing angkatmu
manira pesthi amilu."

Sang Nata akeh pemute
nanging Banjir meksa bae
semana mateng rembuge
Banjir samekta ngomahe

Bojone bakal ginawa
sawab rewang lara lapa
mati urip padha wruha
sokur bisa andum begja

52. Semana sampun miranti
caraka sarencangneki
tanapi Banjir lan rabi

semuanya naik keci

Suratnya sudah dibalas
Banjir menyanggupi tugas
menebak yang mengambilnya
dan sanggup memulihkannya

Baginda menitipkannya
agar Banjir dijaganya
dimanja keinginannya
di sini sudah biasa

Surat berangkat duluan
maka bupati utusan
pamit pada sang Dipati
semua menumpang keci

53. Banjir pamit Sri Baginda
diizinkan lalu pergi
berlayar naik kapalnya
Baginda masuk di puri

Di jalan tak dikisahkan
lancar berlayar kecinya
dua hari perjalanan
sudah tiba negerinya

Baginda di Kartabaya
menjemput mereka tiba
naik kapal berhiasan
tabuhan tak ketinggalan

Saat bertemu mereka
Banjir akan menyembahnya
tangan dipegang baginda
"Hai, jangan lakukan Bapa

54. Mari naik bersamaku

samya numpak prau keci

Nawala wus denwangsuli
katur yen Banjir nanggupi
ambadhe ingkang njukuki
miwah amulihken lami

Sang Nata anitipake
marang Banjir pangreksane
denugunga sapolahe
sawab wus tuman neng kene

Nuwala mangkat ndhisiki
ya ta caraka bupati
pamit ing Sri Narapati
samya anumpak ing keci

53. Banjir apamit sang Nata
kalilan wus lajeng sigra
layar kang punang baita
sang Nata jengkar mring pura

Ing marga nora winarni
laju lampahe kang keci
amung lakon kalih ari
wus samya dugi ing nagri

Sang Ratu ing Kartabaya
amapag ingkang aprapta
numpak palwa rinanrengga
pan sarwi tabuhanira

Duk pandukipun pra samya
Banjir arsa ngaras pada
asta cinandhak sang Nata
"Lah ta Bapa aja-aja

54. Payo numpak tunggal ring wang

memasuki istanaku."
riuh sorak bersahutan
berbaur bunyi gamelan

Setibanya di daratan
disambut bala pasukan
berjajar di tepi jalan
hingga istana barisan

Setelah masuk istana
tersebut Baginda raja
Banjir di luar maksudnya
dilarang Baginda Raja

Digandeng masuk istana
sorak penonton gembira
syahdan di malam harinya
berpesta pora bersama

55. Sesudah hari ketiga
berkatalah Sri Baginda
perihal hilangnya harta
bukan dicuri manusia

Banjir mohon Sri Baginda
tenggang waktu tujuh hari
tebakan hilangnya harta
akan bertirakat diri

Puasa mutih rencana
dan mengalirkan darahnya
dari badan upayanya
lapar pun dijalaninya

Baginda sangat meminta
"Tolonglah Paduka Bapa
kusiapkan hadiahnya
jangan tanggung dan curiga."

malebu keraton ingwang."
gumerah kang swara umyang
awor tabuhan angangkang

Sareng dumugi dharatan
tinampan wadya papagan
urut marga jinajaran
dumugi ing kraton pisan

Semana wus manjing pura
wau sira Sri Narendra
Banjir arsa ngantun njaba
tan kalilan ing sang Nata

Kinanthi bareng lebune
wong nonton bungah arame
kawuwusa ing dalune
samya andrawina rame

55. *Antara wus telung dina*
sang Nata apajar nulya
pratingkah ilange brana
dudu panggawe manungsa

Banjir matur ing sang Ratu
nuwun inah pitung dalu
pambadhenipun puniku
arsa adamel lelaku

Lampahipun badhe mutih
lang angetokaken getih
saking badan kang kapurih
sarta anglakoni ngelih

Sang Nata sanget mangrepa
"Tulungen temen ta Bapa
suncadhang ganjaranira
aja tanggung ing prakara."

56. Banjir tenang menyanggupi
hal yang gampang tugas itu
"Sudah tahu bila perlu
tapi saya sudah tahu."

Banjir keluar halaman
menuju tempat pondokan
istrinya tampak gembira
disanjung-sanjung dimanja

Ki Banjir setelah tiba
istri cerewet omongnya
tapi Banjir diam saja
sebab sedih di hatinya

Entahlah yang dirasakan
dirinya yang disalahkan
"Kelak apa akibatnya
bila gagal tanggungannya

57. Tentu maut mendatangi
digantung aku di sini
sia-sia mulia ini
sebab lancang mulut ini."

Ditampar-tampar mulutnya
istri tahu menegurnya
"Apa sedang mabuk Kamu
apa pura-pura dungu."

Banjir menyentak jawabnya
"Perempuan tahu apa
bahaya akan menimpa
dari beratnya perkara

Apakah Kamu tak tahu
kesanggupanku dahulu
waktu di negeri kita."

56. *Banjir sumanggup andheku*
ginampilaken puniku
"Sampun uninga yen perlu
nanging saya sudah tahu."

Ki Banjir wus metu nglatar
amondhok panggenan anyar
kang estri sanget abigar
rinaja-raja ingugar

Banjir wau sadhatenge
kang estri kathah omonge
nanging Banjir meneng bae
awit sedhihe atine

Embuh kang denrasakake
awake tinutuh dhewe
"Besuk kapriye dadine
yen melothot sanggupane

57. *Pesthi bakal nemu pati*
neng kene ginantung mami
eman kamuktenku iki
jer cocot iki marahi."

Cangkeme tinapuk-tapuk
kang estri mulat marengguk
"Sira iku apa mabuk
apa ethok-ethok busuk."

Banjir sumaur asora
"Wong wadon mangsa weruha
apa kang dadi bebaya
pratingkah jroning prakara

Sira apa tan ngawruhi
bingen ing sesanggup mami
dhek isih ana ing nagri."

istri menyahut segera

58. "Tebakan Kau sanggupi
saat di negara ini
harta dan benda yang hilang
yang mengisi tujuh gudang

Kamu sanggup kembalikan
sekarang apa susahnya
Kamu sudah menyanggupkan
tentu tinggal menebaknya."

Banjir menyentak sahutnya
"Betul bila aku bisa
tak ada persoalannya
tapi jika ku tak bisa?"

"Mengapa Kamu sanggupi
malahan tergesa pergi
apa Kamu sudah gila
hal kabur disanggupinya."

59. Sahut Banjir, "Diam sudah
jangan panjangkan masalah
lagi tak kan menolongnya
sulut pertengkaran saja

Nanti malam pamit aku
rahasiakan pergiku
ku akan mati di hutan
tak usah Kamu kasihan

Bila aku gagal janji
tentu menemui mati
lebih baik mati kini
tak ditonton orang sini

Alangkah kondang kabarku

kang estri aglis nauri

58. "Sanggupmu bakal ambadhe
ana ing nagara kene
raja brana ingkang ilang
isen-isen pitung gudhang

Malah sanggup mulihake
sakiki apa susahe
Sira wus sumanggup dhewe
pesthi kari mbadhe bae."

Banjir anyentak saurnya
"Ya yen ingsun iki bisa
apa maneh winicara
balik yen ingsun tan bisa?"

"Kena ngapa kowe sanggup
malah mangkat gugup-gugup
apa kowe kuwe owah
sanggup barang ora prenah."

59. Banjir muni, "Wis menenga
aja Kowe andedawa
tur mangsa anulungana
mundhak mengko dadi gendra

Mengko bengi aku pamit
kowe sing bisa awingit
arep ngendhat marang alas
aja Kowe ngitung welas

Yen aku melothot janji
pasthi anemahi pati
angur matia saiki
ora tinonton ing janmi

Mendahne baya suwure

bila digantung di sini
tolong bawalah ke sini
pedang kecil itu dulu."

60. Si Istri kesal hatinya
sahutnya, "Terserah saja
akibat ulah yang hina."
pedang diserahkan segra

Malamnya Banjir berangkat
gelapnya kelewat amat
ke hutan membunuh diri
tapi risau dalam hati

Setengah ia menyesal
"Bagaimana bila gagal
orang dungu disebutnya
bagai lutung tak berharga."

Banjir terlanjur sedia
malu pulang ke rumahnya
lebih baik terus saja
biar mati dalam rimba

61. Lalu Ki Banjir ke tengah
ke hutan penuh gelagah
gelapnya membuat wegah
tak tahu benar dan salah

Larut malam sudah tiba
di hutan amatlah sepi
gemetar terus di hati
tak keruan tujuannya

Tampak sosok amat seram
dekat pada pohon asem
hampir lima tal besarnya
Banjir mendekat segera

yen aku digantung kene
endi gawanen marene
pedhang cilik bingen kae."

60. Kang estri runtik ing driya
ujare, "Mangsa bodhoa
polahe wong angelompra."
pedhang denulungken sigra

Banjir ing dalu umangkat
petenge kaliwat-liwat
maring wana arsa ngendhat
nanging ati durung kuwat

Satengah kaya kaduwung
"Kaya pa mengko yen wurung
baya diarani pengung
tanpa aji kaya lutung."

Banjir kebacut polahe
isin balia ngomahe
angur baya nyidakake
matia neng alas kene

61. Nuli Ki Banjir anengah
mring alas kang kebak glagah
petenge agawe wegah
ngawur tan wruh bener salah

Wus wayahe tengah wengi
ing alas kalangkung sepi
tansah gumeter ing ati
tan karuhan jujugneki

Ana gumemeng katingal
sawiji uwiting kemal
gedhene meh limang etal
Ki Banjir marani inggal

Gagasannya dalam hati
akan istirahat dulu
di situ sambil menunggu
bila ada inspirasi

62. Di bawah pohon bersandar
hatinya ngeri gemetar
menimang pedang kecilnya
yang tampak amat tajamnya

Sesungguhnya belum tega
bila menikam dadanya
pemang terus diamangnya
siap memenggal lehernya

Bergembar-gembor bersambat
"Oh leherku bakal putus
semoga ada ilafat
sedihnya tanpa terputus

Oh nyawa sirnalah tentu
bila kupancung leherku
dengan pedang pusakaku
mungkinkah tega hatiku."

63. Syahdan pohon asam itu
dihuni makhluk jin satu
bertahta ada di situ
seratus tahunlah tentu

Jin itu sangat dugalnya
ia bernama si Nyawa
kaget disebut namanya
di bawah pohon asamnya

"Aneh mengenal namaku
hendak memedang ucapnya
ingin melenyapkan aku

Ciptanira jroning ati
arep ngasokaken ragi
sedheng neng kono anganti
ana ta pratikelneki

62. *Asendhen ngisore uwit*
manahe kadi jinait
angliga pedhange alit
kang alandhep mingit-mingit

Satemene durung tega
yen asuduka salira
pijer angagar pedhangnya
ngancang-ancangi gulunya

Gembar-gembor asesambat
"Dhuh guluku bakal pegat
bok iya ana ilafat
iki susahe kaliwat

Dhuh nyawa iki sirnamu
yen suntamakaken gulu
pedhang kiye pusakaku
prandene bakal akolu."

63. *Kocapa punang wit kamal*
ana ejime satunggal
kekayangan ana kono
wus satus taun samengko

Ejim langkung ndugalira
jenenge iku si Nyawa
kagyat sinambat jenenge
ana ngisore wit kene

"Dene weruh jeneng ingwang
lan ujare arep medhang
nyirnakake marang aku

ngeri aku mendengarnya

Bila mengenal namaku
tentulah tahu ulahku
bukan orang sembarangan
turunan Nabi Sulaiman

64. Baiknya mengaku saja
pasrah tobat kepadanya
segala ulah jahatnya
agar ku diampuninya."

Syahdan si Nyawa segera
turun dari istananya
Banjir saat melihatnya
ngeri terlepas pedangnya

Sosok seram menuruni
Banjir menyesal dan ngeri
bulu romanya berdiri
gemetar menggigil ngeri

Dugaannya tentu hantu
tapi bertekad berani
sudah terpojok tak mampu
terserah akibat nanti

65. Jin Nyawa datang sendiri
Banjir hampir salah sangka
masih menimang pedangnya
tekad hati menghadapi

Datang berjongkok si Nyawa
pada Bajjir menyembahnya
memelas sambil berkata
"Ampuni hamba Paduka

Hamba jin abdi Paduka

iki medeni satuhu

Yen weruh marang jenengku
pasthi wrung panggaweanku
dudu wong bedak arakan
pasthi turun Nabi Sleman

64. *Baya ingsun balakaa*
asrah tobat si manusa
apa sakpanggawe ngiwa
supaya sun ingapura."

Anulya pun Nyawa inggal
tumurun saking wit kamal
Ki Banjir duk atumingal
mengkorog pedhange gigal

Ana gumemeng tumurun
Banjir gila sarwi getun
wulu githoke mangkorog
kadhingkelan andharodhog

Wus narka lamun memedi
nanging tinekatken ngati
wit kapengkok maring ngendi
apa dadine angenti

65. *Jim si Nyawa mara dhewe*
Banjir meh salah tampane
isih angagar pedhange
batin wus tinekatake

Jim si Nyawa mara ndhodhok
mring si Banjir nyembah cedhok
sarwi matur angrarepa
"Pukulun nyaosken duka

Kula pun ejim abdinta

memohon diampuninya
semuanya dosa hamba
hamba sanggup kembalinya."

Banjir heran mendengarnya
berat merenung di kalbu
menjawab sambil tertawa
"Itu saya sudah tahu

66. Kalau begitu Kamulah
si Nyawa nama panggilan
Kamu yang berbuat ulah
isi gudang kaukosongkan

Gudang di dalam istana
tapi aku ingin tanya
Kamu disuruh siapa
pintar dengan rahasia."

Nyawa halus menjawabnya
"Hamba lakukan sendiri
saat hamba dengar tadi
kaget hati hamba rasa

Paduka hendak membunuh
pada hamba sungguh-sungguh
saat pedang diamangkan
hamba cepat melakukan

67. Turun mohon maaf hamba."
Banjir tertawa gembira
"Sudah kumaafkan Kamu
sebab saya sudah tahu

Bila tak mengembalikan
isi tujuh gudang itu
tentu Kamu disirnakan
dengan pedang pusakaku."

anuwun ing pangaksana
ing sakalepatan amba
estu asagah mangsulna."

Ki Banjir eram angrungu
byat apikir jroning kalbu
nauri sarwi gumuyu
"Itu saya sudah tahu

66. *Yen mengkono Sira kuwe*
kang jeneng si Nyawa kae
baya kang duwe panggawe
ngothongi gudhang sakehe

Gudhang ing jero karaton
nanging mengko ingsun takon
Sira sapa ingkang akon
dene prawira tan katon."

Nyawa aris anauri
"Pan inggih amba pribadi
dupi amba mireng wau
kagyat saraosing kalbu

Tuwan ajeng nyirnakaken
mring amba kalayan temen
pedhang arsa tinamakken
mila pun amba tumunten

67. *Tumurun nuwun apura."*
Ki Banjir gumuyu suka
"Iya takapura Sira
sawab sun wus wruh sadaya

Yen Sira tan mbalekena
isining gudhang kang sapta
yekti Sira iku sirna
pinangan pedhang manira."

Nyawa menjawab, "Baiklah
jangan khawatir Paduka
hamba kembalikan sudah
semalam ini semua

Kembali seperti dulu
jumlah dan isinya tentu
hamba sarankan Paduka
pulang saja ke istana."

68. Banjir berpesan padanya
jangan sampai fajar tiba
syahdan tersebut kisahnya
sudah pulang keduanya

Ki Banjir heran batinnya
"Aneh begini jadinya
alangkah suka Baginda
dan gemparlah kawulanya."

Ki Banjir sudah kembali
tiba pondok tak peduli
istrinya heran di hati
hatinya tenang kembali

Pagi hari telah tiba
Banjir menghadap Baginda
Keluar Baginda raja
kaget Banjir telah ada

69. Tersenyum Raja bersabda
"Bapa belumlah waktunya
tujuh malam yang diminta
ada hal lain kiranya?"

Tenang Banjir menjawabnya
"Saat hamba menantinya
sudah mencari upaya

Pun Nyawa matur, "Sandika
sampun kuwatos Paduka
amba wangsulken saekal
ing dalu punika enggal

Sarta pulih kados lami
sacacah miwah saisi
Paduka amba aturi
kundura mring dalem puri."

68. Ki Banjir amemeling
aja ngasi bangun enjing
wau semana kocapa
wus mulih kekalihira

Ki Banjir eram atine
"Katuju dadi mangkene
mendah bungahe sang Aji
lan erame wong sanagri."

Ki Banjir wus bali mulih
ing pondhok datan ginalih
kang estri eram ing galih
manahira sampun pulih

Samana wus byar rahina
Ki Banjir nuli aseba
enjing nata siriwaka
kagyat dene Banjir ana

69. Mesem ngandika sang Ratu
"Bapa pan durung jangjimu
inahira pitung dalu
apa na seje karyamu?"

Banjir umatur tan susah
"Amba angentosi inah
sampun kula pesu genah

semalam dikabulkannya

Hanya permohonan hamba
kumpulkan warga Paduka
para bupati ulama
mendengar tebakan hamba."

Baginda cepat bersabda
memanggil lima ulama
dan segenap bupatinya
berduyun banyak yang tiba

70. Punggawa tanpa undangan
ikut-ikut berdatangan
penuh sesak berjejalan
sorak sorai bergantian

Sorak sorai dihentikan
tak boleh berteriakan
Banjir tegak depan raja
dengan keras suaranya

"Hai, para kawula Raja
di kanan kiri semua
ketahuilah semua
hilangnya harta dan benda

Suasana giris itu
makhluk jin yang membuatnya
si Nyawa nama jin itu
pintar licik tampa tara

71. Dia itu pencurinya
seluruh isi gudangnya
diusung semalam saja
tak ada yang tahu dia

Ketika jin itu tahu

ing wau dalu katrimah

Mung wonten panuwun kula
Tuwan kumpulna kang wadya
pra bupati lan ngulama
mirengna pambadhe kula."

Sang Ratu parintah enggal
nimbali ngulama gangsal
lan para bupati kabeh
gumrudug teka akeh

70. *Ingkang ora katimbalan*
padha melu gurawalan
kebak dasih ajejelan
swara lir surak ambalan

Nuli sinirep sadaya
sami tan kenging ngucapa
Banjir ngadeg ngarsa nata
asru wau acarita

"Heh sakehe para abdi
kang kanan miwah kang kiri
padha kawruhana sami
ilange raja brana di

Ing saiki pan wus tintrim
iku panggawening ejim
si Nyawa aranireki
tur julig kapati-pati

71. *Iya iku ingkang njukuk*
isining gudhang kalumpuk
ngusungi dalem sawengi
sapa kang bisa udani

Basa si jim iku weruh

aku turun salah satu
Nabi Sulaiman yang dulu
dia bertutur mengaku

yen ingsun iki telutuh
Nabi Sulaeman ing kuna
dadi atutur balaka

Nyawa takut pada hamba
tadi malam ia janji
sudah jera tak ulangi
sedia memulangkannya

Si Nyawa wedi ing kami
jangjine ing mau bengi
wis kapok nora mindhoni
lan ambalekaken isi

Tentunya utuh kembali
isi ketujuh gudangnya
tak akan kurang sebiji
amat takutlah si Nyawa

Wis mesthi pulih puniku
saisine gudhang pitu
pan ora kurang satugi
si Nyawa banget awedi

72. Bila ingkar kembalikan
tentu kupenggal lehernya."
Banjir habis mengatakan
mengajak memeriksanya

72. *Yen ora ambalekake*
pasthi takkethok gulune."
Banjir sawusnya ucape
ngajak amariksa age

Raja gugup menanggapi
punggawanya mengikuti
saling tunjang rebut dulu
gedung tujuh yang dituju

Sang Nata gugup nuruti
kumrab bala atut wuri
tunjang-tinunjang ndhisiki
njujug gedhong pitu sami

Penjaganya sudah tiba
mereka sorot pintunya
jelas tampak semuanya
kembali isi semula

Juru gedhonge wus prapta
samya anyorot korinya
byar mus katingal sadaya
pulih saisine lama

Tak berubah harta benda
tumpukan bergunung-gunung
dan semua yang tergantung
tak kurang sedikit saja

Tan ewah raja brana gung
tumpukan sapundhung-pundhung
miwah kang samya gumantung
tan kalong tan ana gempung

73. Baginda lalu merangkul
Banjir dielu-elukan
punggawanya berhamburan
bersyukur dukun terkabul

73. *Sang Nata nulya angrangkul*
mring Banjir amengkul-mengkul
wadya padha ting barubul
sokur ing dhukun kang kabul

Gembiranya tak terhingga
Baginda pada bupati
bertitah untuk berpesta
makan minum enam hari

Sudah pergi dari situ
memulai pesta makan
semarak nan malam tentu
kawula ikut saksikan

Tujuh hari sesudahnya
Raja dihadap punggawa
mengundang para kawula
Banjir diganjar segera

74. Isi sebuah gedungnya
wujud uang bagai krikil
untuk Banjir seluruhnya
hati girang tak ternilai

Ada lagi dititahkan
prajurit agar siaga
tujuh kapal disiapkan
untuk mengangkut barangnya

Uang hadiah si Banjir
dan menyuruh para opsir
mengantar Banjir Pendeta
kembali dengan hartanya

Ketika waktunya tiba
hari berangkat kapalnya
Sri Baginda mengantarnya
diikuti punggawanya

75. Berbaur bunyi gamelan
terompet kendang seruni
meluap bagai lautan

Bungahe marwata suta
sang Nata mring ora bupatya
parentah boja ndrawina
kinen sesukan nem dina

Saundurira ing ngriku
lajeng wit sesuka wau
rame anutug nem dalu
akeh wong prapta ndedulu

Antara ing pitung dina
sang Nata mijil sineba
undhang marang wadyanira
yen Banjir ginanjar nulya

74. *Isining gedhong satunggil*
isi dhuwit kadya krikil
ginanjarken Banjir iku
kalangkung bingah ing kalbu

Lawan malih denundhangi
wadya kinen amiranti
palwa pepitu pra sami
kang kinarya angemoti

Arta ganjarane Banjir
lan amatah pra upasir
ngaterken ing Wutan Guru
mantuk lan sakehing sangu

Duk samana wus anuju
dina panumpaking prau
tedhak angater sang Prabu
gumrah wadya sabiyantu

75. *Awor tetabuhan muni*
salompret kendhang saruni
lir kinebur ing lautan

kapal saling mendului

jejel palwa rebut dalan

Demikianlah kisahnya
sudah berlalu semua
layar sudah dikibarkan
indah tampak bertebaran

Semana pan kacarita
wus lajeng angkate samya
palwa wus ambabar layar
asri tinon ting salebar

Baginda sudah kembali
syahdan mereka yang pergi
sesudah sembilan hari
sudah tiba di negeri

Sang Nata wus wangsul kondur
wau ta kang sami mbanjur
antara ing sangang dina
wus dumugi ing nagara

Raja datang menjemputnya
bertemu guru sayangnya
Banjir menyerahkan surat
Baginda sudah melihat

Sang Nata tedhak amapag
wus temu gurune pelag
Banjir ngaturken nuwala
sang Nata anukameng driya

76. Suka cita tak terhingga
tak mengira hasil juga
Banjir pulang ke rumahnya
tersohor dalam negara

76. *Sukanira tan sinipi*
tan nyana sampurneng kardi
Banjir mantuk wismanira
wus misuwur sanagara

Kaya amat melebihi
bawa harta tujuh keci
jadi hartawan negeri
beli tanah kanan kiri

Sugihe angleliwati
nggawa brana pitung keci
dadi gegedhuging nagri
ngelar desa kanan kiri

Rumah berhalaman luas
Nyi Guru senang terpuas
sering menghadap baginda
bupati didatanginya

Karya griya binacingah
Nyai Guru langkung bingah
asring nedhaki sang Nata
tanapi para bupatya

Terkenallah sang Pendeta
sahabat para ulama
syahdan saudara tua
ikut terangkat namanya

Misuwur sang Apandhita
suyud kang para ngulama
dene sadulure tuwa
milu krasa ing wibawa

77. Bila pendeta berjalan

77. *Sang Pandhita yen lumaku*

banyak orang mengiringkan
tak kan berani padanya
menginjaki bayangannya

Takut terkena tuahnya
tawar di tempat yang gawat
orang berjumpa segera
berjongkok tangan dilipat

Banyak menghadap padanya
semarak tiap harinya
datang berdukun padanya
dan datang meramalkannya

Tapi Guru sudah bosan
akibat terasa enggan
takut terbuka celanya
dikira orang waskita

78. Suatu hari bicara
pada istri mengungkapnya
"Hei, Nyai dengar kataku
telah datang akal baru

Seumpama rumah ini
semuanya kita basmi
harta kita dikuburkan
musibah kita katakan

Semua hangus terbasmi
primbon pun tak kecuali
agar kelak kemudian
aku dapat mengatakan

Setelah lenyap primbonku
aku meramal tak mampu
mereka percaya tentu
karena itu yang baku

akeh pangiringireku
tan ana wani kabehe
angidaka layangane

Wedi yen kena wilalat
tawa ngambah marga gawat
sapa kapranggul agancang
nulya ndhodhok ngapu rancang

Akeh kang seba daleme
sadina-dina arame
kang padha madhukunake
tanapi wong metangake

Nanging Ki Guru wis bosen
sinangga aras-arasen
wedi manawa kacina
bok denarani wong guna

78. *Sawidji dina micara*
mring rabi asok pangrasa
"Lah Nyai mara rungokna
ana akalku kang teka

Upamane omah iki
mengko padha denobongi
donya padha dipendhemi
alok kena ing bilai

Kabeh sirna kena geni
tekan parimbon tan kari
supaya dina ing wuri
aku bisa gawe uni

Sakobonge parimbonku
ora bisa metang iku
pasthi padha amituhu
jer iku ingkang bebaku

79. Hingga selamatlah aku
terelak sia-siaku
terhindar kepalsuanku
lenyaplah rasa heranku

Ya, bila dapat selalu
benar terus tebakanku
bila nanti gagal aku
berapa rasa maluku

Tentu tak terhormat lagi
sebab malu menimpanya
Ki Banjir berbalik kini
sudah tak ada gunanya

Coba pikirkan yang tentu
rekayasa saya itu."
Nyai Banjir menggerutu
hatinya dapat setuju

80. Paginya siap sedia
mereka mengusung harta
tak seorang melihatnya
malam hari mengangkutnya

Barang besar semuanya
dititipkan tetangganya
ada diusung ke desa
di rumah sanak saudara

Barang yang kecil semua
sebarang perhiasannya
dalam tanah dikuburnya
tak satu pun mengertinya

Sesudah kosong semua
lalu dibakar rumahnya
kobaran tampak membara

79. *Dadi sun bisa waluya*
tan kena kinuya-kuya
luwar sangka ngamandaka
entek nggonku anggumuna

Iya yen kaya slawase
sok bener yen ingsun badhe
yen mengko sok luput bae
sepira iku wirange

Pesthi ora kajen maneh
sawab antuk ing piweleh
Ki Banjir saiki maleh
wis ora nana makoleh

Mara pikiren sing tamtu
sarekaku kabeh iku."
Nyai Banjir amacucu
arembug sajroning kalbu

80. *Enjingira tata-tata*
samya angusungi donya
siji wong tan ana wruha
bengi yen kalane nggawa

Barang-barang ingkang rowa
samya tinitipken tangga
ana denusung mring desa
mring omahe sanakira

Barang ringkes-ringkes sami
miwah sesotya di-adi
sami pinendhem ing siti
tan ana ingkang udani

Sawusira sami kothong
lajeng griyanya denobong
kobar saking doh mencorong

kobar api melalapnya

kang dahana mubal ngesong

81. Kaget orang senegeri
melihat rumah terbasmi
gempar orang mendatangi
riuh ikut mengatasi

Bende kentongan bertitir
banyak orang mondar-mandir
berteriak rumah Banjir
tambah gempar rasa getir

Api berkobar meluap
kelima rumah dilalap
penghuni lari bergegas
bingung lari biar bebas

Deru api bersamaan
jerit orang berlarian
syahdan peristiwa itu
sudah terdengar sang Prabu

81. Kagyat wong ing dalem nagri
wruh ana griya kabesmi
geger ewon wong nekani
gumuruh kang tandang sami

Bendhe kakenthong anitir
akeh wong kang kocar-kacir
alok yen nggoning Ki Banjir
wuwuh gegere awiwir

Dahana timumbal-timbal
wus amangan kampung gangsal
wong kampunge samya dhadhal
tan wruh lor kulon ambedhal

Swaraning geni mbarengi
lawan panjrit ingkang jalmi
ya ta semana winarni
wus kapyarsa ing sang Aji

82. Gugup keluar sang Prabu
pergi tempat sang Guru
tak menunggu abdi ikut
berkuda lari mengebut

Tersebut Guru Banjir-nya
keluar cepat larinya
berpura-pura berpikir
sambil lari mondar-mandir

Berjumpa dengan Baginda
Banjir bersujud padanya
banyak yang diratapkannya
sambil tepuk-tepuk dada

Menangis sambil meratap

82. Gugup tedhake sang Prabu
atandang mring nggoning Guru
tan nganti abdi kang melu
turangga sinander asru

Kocapa Ki Guru Banjir
lumayu metu angenthir
tan buh jro batin pinikir
api-api molar-malir

Kapranggul lawan sang Nata
Banjir lajeng ngraup pada
kathah-kathah sambatira
sarta tebah-tebah dhadha

Nangis sarwi aturira

bahwa harta sudah lenyap
tapi tak dirasakannya
hanya lenyapnya primbonnya

yen donya telas sadaya
nanging boten dipunrasa
mung icale primbonira

83. Ikut dimusnahkan api
"Jadi hamba saat ini
tak dapat meramal lagi
sebabkan kecewa hati."

83. Katut sirna dening geni
"Dados amba sapuniki
boten waged memetangi
mung punika dadi ati."

Raja tertegun mendengar
satu jam tidak berujar
Banjir diminta bersabar
akibat musibah besar

Sang Nata ngungun miyarsa
saejam datampa weca
Banjir kinen amupusa
ing sacilakanyanira

Syahdan api yang membasmi
setelah surut dan mati
tenang seluruh kawula
bubar pulang ke rumahnya

Wau ta kang punang agni
sus surut enting wus mati
tentram sakathahing jalmi
sowang-sowang mantuk sami

Syahdan lama kemudian
suasana telah aman
Banjir kembali semula
hidup mulia wibawa

Antara ing lama-lama
sasampunira atata
Banjir pulih kadya lama
nutug amukti wibawa

84. Tapi tidak jadi dukun
malah diberi pensiun
menyesal orang semua
hingga bertahun lamanya

84. Nanging ora dadi dhukun
malah ginanjar pensiyun
sanegara samya getun
nganti pirang-pirang taun

Lestari disayang Raja
masih banyak dimanjanya
dan masih dipuja-puja
oleh warga senegara

Tulus kinasih sang Aji
taksih gung tinari-tari
pan maksih dipunji-aji
marang wong sajroning nagri

DAFTAR KATA

Jawa	Indonesia
amba	hamba, saya
apajar	menerangkan
arsa	akan, hendak
asikep gaman	membawa senjata
bancingah	alun-alun
baring	tidur
basmi, besmi	bakar
baya	mungkin
bedak arakan	hina, papa
bilai	mati
bingen, biyen	dulu
briga-brigi	merenta-renta
budi (-daya)	usaha, ikhtiar
caraka	utusan
celer; cineler	curi; dicuri
cerak-cerik	berteriak-teriak
cina; cihna; kacina	bukti; terbukti
cocot	mulut
dursila	jahat
dheku; ndheku	tunduk; menunduk
dhingin	dulu
eceng (eca + ing)	enak di
esmu	agak, semu
ejum; diejum	suruh; disuruh, diperintah

gempung	rusak, lenyap
gendra	gaduh, bertengkar
gigih, gupuh	segera, cepat
godhi	ikat, cincang
inah	tenggang waktu
inyong	saya
jalma, jalmi	orang, manusia
jarot	serabut, kokoh
jelih, jerit	teriak
kadi, kadya, kaya	bagai, seperti
kajen	terhormat
keci	perahu
ken; kinen	suruh; disuruh
kewala, kiwala	saja
kencana	emas
kucem	pucat
kudhi	kudi, parang
kusus	selesai, tuntas
lara lapa	duka-cita, sengsara
linyok	bohong, gagal
manca pat limane	tetangga
manira	saya
marengguk	menggerutu
marwata	menggunung, sebesar gunung
miyarsa	mendengar
molar-malir	mondar-mandir
nala	hati
ngamandaka	berpura-pura, menyamar
ngangsi	sampai, hingga
ngarsa, ngarep	muka, depan
ngendhat	bunuh diri
nglawat	melawat
ngrerepa	minta belas kasihan
pakarti	perbuatan, tingkah
panon	penglihatan
parek; marek	dekat; mendekat
payo	ayo, mari

pekenira	kamu
pengkul; amengkul	peluk; memeluk
pengung	bodoh, dungu
plaur	sengaja
poyan	berkata, pamit
prapta	datang, tiba
gulunan	kemenakan
pupus; dipupus	menerima kenyataan
rabi	istri
rengu	kesal, marah
rina	siang hari
runtik	marah
sanggarunggi	ragu
sawab	sebab
sekel	sedih
sendhu	sindir, sengit
sinuhun-suhun	disanjung-sanjung
tan buh	tak tahu
tan sipi	sangat, tak terhingga
tarka	tebak
tindhih	imbalan
turangga	kuda
tuwas	imbalan
tyas	hati
ucal; ngucali	cari; mencari
udani	tahu
ujar	omong, omel
ulat	perasaan
wardaya	hati
weca	ucap
wicara	bicara
wijil; kawijil	ucap; terucap
wilis; kawilis	bilang; terbilang
wingit	angker, wibawa
wiwir	bentang, kembang
wong kapedhak	abdi istana